

DAKWAH WALI SONGO DAN ISLAMISASI DI JAWA

Fuad Falakhuddin¹

ABSTRAK

Islam masuk ke Jawa pada abad pertama hijriyah atau abad ke 7 M, namun proses Islamisasi secara masif terjadi setelah berdirinya kerajaan Islam di Demak Jawa Tengah pada abad 15 (tahun 1475M), dan didukung oleh para da'i kharismatik yang dikenal sebagai Wali Songo. Ada dua model da'wah wali songo, pertama dilakukan Sunan Giri di Gresik yakni dengan pendekatan struktural, karena sebagai da'i dia juga sekaligus sebagai penguasa (Raja Giri) yang otomatis dapat menekan terjadinya puritanisasi atas adat istiadat / budaya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Model kedua, yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, yakni dengan pendekatan kultural, karena dia berada diluar kekuasaan, sehingga da'wahnya justru melalui simpul-simpul budaya yang ada pada saat itu.

Kata Kunci : Islamisasi, dakwah, wali songo,

PENDAHULUAN

Proses Islamisasi di Jawa pada awal perkembangannya tidak terlepas dari peran para da'i kharismatik yang dikenal sebagai *Wali Songo atau Wali Sembilan*, mereka adalah : Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat dan Sunan Muria. Islamisasi secara masif di Jawa ditandai dengan berdirinya kerajaan islam pertama di Demak, dan didukung penuh oleh aktivitas da'wah para wali songo dan kemudian diperkuat dengan lahirnya pondok pesantren yang juga didirikan oleh para wali tersebut.

Dalam tulisan ini dibahas tentang awal masuknya Islam di Jawa (Indonesia), peran dakwah wali songo, wejangan / ajaran mereka, dan jasa mereka dalam melahirkan pusat-pusat pendidikan islam yang disebut “ *Pondok Pesantren* “.

¹ Dosen Tetap Prodi KPI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta

PEMBAHASAN

A. Masuknya Islam di Indonesia

Para ahli berbeda pendapat tentang kapan persis masuknya Islam ke Indonesia. Ada beberapa teori yang dimajukan oleh para sejarawan tentang bagaimana Islam masuk ke Indonesia dan kapan waktunya.

Ketika Marcopolo bersama ayah dan pamannya dalam perjalanan Muhibbah atas utusan dari raja Kubilai Khan pada tahun 1292 melewati daerah timur laut Sumatra, diketahui bahwa waktu itu sudah terdapat orang Islam di daerah Perlak, sebelah timur Aceh². Berita tentang Muhibbah Marcopolo ini tidak menutup kemungkinan bahwa pada abad-abad sebelum itu sudah terdapat penganut agama Islam di Nusantara.

Menurut pendapat beberapa sejarawan, Islam masuk ke Jawa melalui suatu negara yang baru muncul di pantai barat jazirah Melayu, yaitu Malaka. Dalam abad ke 14, ketika kekuasaan Majapahit sebagai suatu kerajaan yang berdasarkan perdagangan mulai berkurang, maka bagian barat dari rute perdagangan yang melalui kepulauan Nusantara berhasil dikuasai oleh negara itu. Pelabuhanya sering dikunjungi oleh pedagang-pedagang mulim dari Gujarat dan Persia. Dalam abad ke 13 mereka membawa agama Islam, mula-mula ke pantai timur Aceh, kemudian ke Malaka, dan selanjutnya sepanjang rute dagang ke pulau-pulau rempah di Indonesia Timur, dan juga ke kota-kota pelabuhan di pantai utara pulau Jawa. Dengan demikian agama Islam tiba dari Malaka dalam abad ke 14, bahkan sangat mungkin sudah lebih awal.

Di antara para ahli ada yang menyatakan, bahwa Islam masuk di Indonesia sejak abad pertama Hijriyah (abad VII – VIII M) dan langsung dari Arab, sebagaimana kesimpulan dari “Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia” yang diadakan di Medan pada tahun 1963³. Dalam pada itu yang memberitakan, bahwa utusan-utusan Khalifah Mu’awiyah bin Abi Sufyan, pada tahun 52 Hijriyah telah sampai ke hulu sungai Jambi di Sumatra Tengah. Khalifah Mu’awiyah bin Abi Sufyan pernah mengirim surat ke Ratu Sima di Kalingga Jepara. Isi surat itu selain urusan perdagangan juga urusan dakwah Islamiyah. Maka pada tahun 99 H. atau baru 86 tahun sesudah wafatnya Nabi Muhammad SAW Sri Maharaja Serindrawarman di Sriwijaya Jambi memeluk agama Islam. Inilah Raja Islam yang pertama di Indonesia. Kemudian pada akhir-akhir abad I Hijriyah, telah masuk Islam pula seorang raja di Jepara yang bernama Ratu

² Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, terj. Nawawi Rambe, Widjaja, Jakarta, 1979, hal. 320.

³ Risalah Masuknya Islam ke Indonesia, Panitia Seminar, Medan, 1963

Sima tersebut. Seorang Khalifah Bani Umayyah, bernama Umar bin Abdul Aziz, yang berkuasa pada tahun 99 – 101 H. diberitakan pernah berkoresponden dengan Maha Raja Jambi dan Ratu Sima itu. Kumpulan dari surat-surat itu, masih tersimpan baik di Granada Spanyol, sampai sekarang⁴.

Terlepas dari itu semua, memang besar sekali dugaan bahwa sebelum abad ke 11 M. agama Islam sudah masuk di pulau Jawa. Hal ini disebabkan, bahwa pada saat itu telah banyak pedagang-pedagang muslim datang berdagang sambil mengembangkan agama Islam di tanah Jawa. Dugaan ini dikuatkan oleh penemuan sebuah makam dari seorang wanita Islam yang bernama Fatimah binti Maimun, yang wafat pada tahun 475 H. bertepatan tahun 1082 M. dan dimakamkan di Gresik⁵. Karenanya dapat diduga pula bahwa pada zaman Airlangga (th. 1019-1042 M) sudah ada pedagang muslim yang mengunjungi atau singgah di tanah Jawa. Bahkan dalam permulaan abad ke 13 M. yaitu zaman Kertajaya dari Kediri, agama Islam sudah tersiar luas di kalangan rakyat, hanya belum menjadi perhatian ahli sejarah, oleh Karena raja-rajanya masih tetap beragama Hindu atau Budha. Dengan perkataan lain, bahwa ketika itu agama Islam baru dikenal dan dipeluk oleh rakyat bawah dan belum masuk di kalangan raja maupun para bangsawan lainnya.

Pada masa itu (abad ke 13 M) , penduduk tanah Jawa umumnya masih memeluk agama Hindu dan Budha. Kemudian dengan datangnya agama baru, yaitu Islam, dari agama Hindu dan Budha ke agama Islam. Hal ini menurut S.Soebardi, antara lain, “Karena Islam adalah suatu agama yang mempunyai upacara atau ritus sederhana meletakkan tekanan yang kuat pada masyarakat, serta karena syarat penerimaan masuk Islam juga sangat mudah”.⁶ Di samping itu, karena Islam juga tidak membedakan antara golongan bangsawan dan rakyat jelata, sementara agama mereka yang lama masih mengenal kasta-kasta.

Begitulah agama Islam tersiar dan berkembang pesat di Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Maka apabila berita Portugis menyatakan bahwa pada tahun 1498 M. beberapa kabupaten di pesisir Jawa utara sudah masuk Islam, berarti rakyat sampai buatinnya sudah menjadi orang Islam. Ini dikuatkan dengan adanya seorang muballigh Islam yang telah berjasa menyiarkan

⁴ Siradjuddin Abbas, Sejarah dan keagungan Mazhab Syafi’I, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1972, hal. 221.

⁵ Solihin Salam, Sedjarah Islam di Djawa, Djajar Murni, Jakarta, 1964, hal. 25

⁶ S. Soebardi, “ Islam di Indonesia “, Prisma No. Ekstra 1978, hal.66

Islam di tanah Jawa, yang wafat pada tanggal 12 Rabi'ul Awa lth. 822 Hijriyah, bertepatan tanggal 8 April 1419 M. dan dimakamkan di Gresik, yaitu Maulana Malik Ibrahim.⁷

Meski ada dua pendapat yang berbeda tentang awal masuknya Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, seperti dalam uraian di atas, namun keduanya dapat dikompromikan sebagai berikut:

1. Kemungkinan besar bahwa Islam telah masuk di Indonesia khususnya di pulau Jawa pada abad pertama hijriyah (abad VII M), namun pada masa itu Islam masih belum dikenal dan dipeluk oleh masyarakat pribumi. Asumsi ini berdasar pada dua buah catatan penting orang Tionghoa yang menyatakan, bahwa pada zaman Khalifah Abdul Malik bin Marwan (th. 62 H) serta semasa Khalifah Abdul Malik bin Marwan (th. 62 H), sudah ada orang Islam (dari Arab) yang datang ke tanah Jawa.⁸
2. Abad XII – XIII M. adalah merupakan abad pesatnya perkembangan Islam di Indonesia/di Jawa. Karena ketika tahun 1258 M. Baghdad jatuh ke tangan Tartar dari Mongol, sehingga jalur perdagangannya pun pindah dari Baghdad ke Gujarat. Dalam pada itu banyak orang sufi (anggota terikat dari Baghdad) melarikan diri sambil berdagang dan berdakwah sampai di Indonesia, dan inilah antara lain yang membuat pesatnya perkembangan Islam pada masa itu.
3. Penyebaran Islam di Bumi Nusantara ini tidak dilakukan dengan kekerasan, tetapi dengan cara damai melalui kegiatan dakwah yang disponsori para muballigh dan saudagar-saudagar muslim. Proses Islamisasinya tahap demi tahap berjalan terus secara pasti, apalagi setelah munculnya beberapa muballigh terkenal yang disebut Wali Songo, dan setelah berdirinya kerajaan Islam di Demak Jawa Tengah.

B. Peran Dakwah Wali Songo

Penyiar-penyiar agama Islam yang pertama, menurut sejarah keyakinan orang di Jawa adalah orang-orang keramat, yang mempunyai pengetahuan yang dalam, dan di samping itu memiliki keistimewaan yang berwujud kekuatan gaib; orang keramat itu disebut “wali”. Kata Wali berasal dari Bahasa Arab, yang berarti “orang yang dipelihara oleh Allah dari berbuat

⁷ Solichin Salam, Op.cit., hal.29

⁸ Hamka, Sejarah Umat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal.78-79

ma'siat". Seorang wali mendapat ilham yang berupa cahaya yang menyinari jiwanya yang memiliki kekuatan luar biasa yang disebut keramat.

Wali-wali yang terkenal sebagai peniar agama islam yang pertama di Jawa, jumlahnya ada sembilan dan terkenal dengan sebutan Wali Songo. Mereka itu adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat dan Sunan Muria. Sampai sekarang masih terdapat kepercayaan yang kuat di kalangan orang Jawa, bahkan islam yang sebenarnya ialah islam yang disiarkan oleh sembilan Wali itu. Para wali menjadi tokoh-tokoh legendaris dalam masyarakat islam Jawa. Berkenaan dengan taktik berdakwah, ada dua aliran di kalangan wali tersebut, yaitu aliran Sunan Giri dan aliran Sunan Kalijaga. Abu Zahrah menulis :

*"..... aliran yang dipelopori sunan Giri sangat ideal dan berpendapat bahwa umat harus disuruh menjalankan agama yang lurus menurut asalnya. Adat istiadat rakyat yang tidak sesuai dengan agama harus diberantas, terutama adat istiadat atau kebiasaan agama Hindu-Budha. Sebaliknya, aliran Sunan Kalijaga berpendapat bahwa rakyat akan lari bila terus begitu saja dihantam pendiriannya... Da'wah harus diselaraskan dengan kepercayaan lama. Adapun cara merubahnya dengan sedikit demi sedikit, memberi warna baru pada yang lama dan mengikuti sambil mempengaruhi ."*⁹

Besar dugaan bahwa pelaksanaan da'wah, terutama di Jawa Tengah, banyak menggunakan taktik Sunan Kalijaga yang juga didukung oleh Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Di kalangan masyarakat Jawa Sunan Kalijaga memang tidak hanya dikenal sebagai penyebar islam seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, tetapi dia terkenal juga sebagai pembaharu wayang (satu kesenian Jawa tradisional yang berisi konsep asli penyembahan roh nenek moyang bercampur dengan tradisi hindu) untuk medium penyebaran agama islam. Sunan Kalijaga dengan taktik da'wahnya yang komunikatif itu, adalah seorang wali yang amat berperan dalam mempercepat laju islamisasi di daerah pedalaman Jawa, pada sekitar abad XV M.

Uraian diatas menunjukkan, bahwa setelah islam dibawa masuk ke tanah Jawa oleh para pedagang dan muballigh baik dari Gujarat, Persia, Arab maupun dari Malaka sendiri, maka sejak sekitar abad XIV dan XV M. Proses islamisasi sangat ditentukan dan diwarnai oleh Wali Songo,

⁹ Abu Zahrah, " Demak sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa ", Studia Islamika, No.2, hal.61, Oktober-Desember 1976

yang merupakan tokoh-tokoh penyebar islam waktu itu. Karenanya untuk mengetahui corak keislaman yang berkembang di Jawa, sangat relevan bila wejangan wali Songo dapat diketahui meski secara garis besarnya.

C. Wejangan Wali Songo

Widji Saksono (dalam tulisannya di majalah Ihya 'Ulumiddin yang berjudul " Islam Menurut Wejangan Wali Songo ") menyimpulkan bahwa : " *sesungguhnya dari Wali Songo itu hanya dari Sunan Bonang sajalah yang sampai sekarang diketahui ajarannya mu'tamad, dapat dipegangi keasliannya dari beliau .*"¹⁰ oleh sebab itu, untuk mengetahui wejangan Wali Songo cukup mengetahui ajaran Sunan Bonang. Adapun alasan yang dikemukakan, antara lain :

1. Sunan Bonanglah instansi resmi dari Wali Songo yang paling berwenang untuk memberikan penerangan-penerangan di bidang ilmiah pada umumnya dan diniyyah khususnya beliaulah semacam mufti di soal-soal agama
2. Sunan Bonanglah murid dan putera Sunan Ampel, bersama Sunan Drajat. Dari alasan ini dapatlah sedikit banyak ajaran Sunan Bonang mewakili ajaran Sunan Ampel dan Sunan Drajat
3. Sunan Bonang adalah juga sealmamater, seperguruan dengan Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati, dalam hal sama-sama berguru dari Maulana Ishak di Pasai ... Sunan Bonang konon adalah juga guru pertama dari Sunan Kalijaga¹¹

Lebih lanjut Widji Saksono menyimpulkan, bahwa ajaran Sunan Bonang meliputi tiga pokok ilmu agama : Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Tasawuf, yang tersusun secara tertib menurut sistematika yang rapi. Kemudian maraji' utama yang dipakai Sunan Bonang ialah kitab *Ihya 'Ulumiddin* karya Imam al Ghazali, dan kitab *Tamhid fi Bayan al-Tauhid wa Hidayati Likulli Mustarsyid wa al-Rasyid* karya Abu syakur al-Salami. Para wali itu termasuk golongan Ahlussunnah wal jama'ah. Diantara sekian banyak wali, ada seorang yang termasuk ahli bid'ah yaitu Syekh Siti Jenar. Sementara Sunan Kalijaga yang oleh masyarakat dikenal sebagai menitik beratkan mistik, ternyata, dari berita Babad tak melupakan syari'at. Bahkan syari'at dijadikan syarat mutlak bagi orang yang hendak melakukan tarekat.¹²

¹⁰ Widji Saksono, " Islam Menurut Wejangan Wali Songo " Ihya 'Ulumiddin No.8, Pebruari 1971, hal.24

¹¹ Ibid., hal.25

¹² Ibid., hal.22-27 & 49

Berikut ini penulis cantumkan sebagian dari wejanga Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga :

“ ... Tegesing ma’rifatu dzatillah : kawroeha ananing pangeran kang maha loehoer jen tunggal tan kakalih sasifatira sadja langgeng kekal maha soetji tan bastoedjisim tanpa arah tan keno kaitung tan awor ano eksmatan sinoeksma .”

Arti ma’rifatu dzatillah : Ketahuilah bahwasannya keadaan tuhan Yang Maha Luhur itu betul-betul Esa bukan dua, sifat-sifatNya semata-mata kekal abadi, Maha Suci tak berjasad badan, tanpa arah tak berbilang tak tercampur tiada manjing (merasuk) sebagai sukma juga tiada dirasuki oleh sukma (jiwa).

Di bawah ini wejangan Sunan Kalijaga kepada Pandan Arang :

“ Djeng Soesoenan angling aris ... Manira aneda jekti, patang prakara katahnya, njibadaha saklaminem klawan angadegna iman, ngeslamna wong semarang, ngingoe santri lan kaoem, kerjaha bedoeg langgar. Dene ingkang kaping kalih dika djakat klawan lila, wadjibe kang donja akeh .”

Jeng Sunan Kalijaga berkata lembut :... kalau dikau hendak berguru padaku, wahai Pandan Arang! Aku minta tanda bukti empat perkara : beribadahlah selama hidupmu seraya siarkan iman, da’wahlah mengislamkan penduduk Semarang, pelihara santri dan kaum untuk berjama’ah shalat, panggil mereka dengan bedug berkumpul di langgar. Kedua kalinya, zakatlah dengan ikhlas dan ridha, itulah kewajiban bagi si kaya.¹³

Uraian serta kutipan di atas, minimal telah memberikan gambaran sekilas tentang corak keislaman yang disampaikan Wali Songo, yakni praktek keislaman yang meliputi syari’at, sufisme dan konseptologi, seperti yang ditawarkan Imam al Ghazali. Namun tidak menutup kemungkinan, jika pada perkembangan selanjutnya ada yang lebih dominan dari ketiga aspek itu, sesuai dengan kemampuan da’wah dalam meningkatkan kadar keislaman masyarakat yang semula adalah para pemeluk agama Hindu dan Budha.

¹³ Ibid.m hal.27

D. Wali Songo dan Pesantren

Satu lembaga pendidikan yang diselenggarakan sejak awal perkembangan islam di Jawa, serta mempunyai peranan penting terhadap proses islamisasi di Jawa dan umumnya di Indonesia, ialah lembaga-lembaga pendidikan yang di Jawa terkenal dengan nama “ Pesantren “. Menarik diketahui bahwa kata pesantren yang terdiri dari kata asal “ santri “ mendapat awalan “ pe “ dan akhirnya “ an “ menentukan tempat, jadi berate “ tempat para santri “. Secara sederhana pesantren adalah tempat pendidikan para santri. Sedang pondok adalah tempat tinggal santri. Karena pada umumnya pesantren menyediakan tempat tinggal para santri. Maka terkenallah dengan sebutan “ Pondok Pesantren “. Santri adalah orang dewasa atau remaja yang belajar ilmu-ilmu keislaman dibawah pimpinan atau asuhan seorang guru yang disebut Kyai.

Pesantren sebagai pusat pengajaran agama islam telah terdapat pada masa awal penyebaran agama islam di Jawa, terutama pada abad XIV dan XV Masehi. Syekh Maulana Malik Ibrahim (salah seorang Wali Songo yang wafat pada tahun 1419 M) dalam usahanya menyebarkan islam telah pula membuka pesantren dan mendirikan masjid di Gresik.¹⁴ Usaha Syekh Maulana Malik Ibrahim itu kemudian di ikuti pula oleh para Wali yang lain, di antaranya ialah Sunan Giri. Karena pengaruh Sunan Giri yang demikian luas hingga pesantrennya (Pesantren Giri) menjadi amat terkenal dan di datangi oleh santri dari berbagai daerah di Jawa, bahkan juga dari daerah lain seperti Madura, Lombok Makassar, Pulau Hitu dan Ternate.

Bermula dari beberapa pesantren yang didirikan para Wali Songo itu, akhirnya tahap demi tahap jumlahnya semakin banyak serta tersebar di berbagai pelosok daerah Jawa, bersamaan dengan semakin banyaknya penduduk yang memeluk agama islam. Dari pesantren itu lahirlah suatu lapisan masyarakat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman islam yang relatif utuh dan lurus. Memang pada tahap-tahap pertama lembaga pesantren lebih memfokuskan perhatiannya pada upaya pemantapan iman dengan latihan-latihan ketarikatan daripada menjadikan dirinya sebagai pusat pendalaman islam sebagai ilmu. Dalam pada itu S. Soebardji menulis :

... bahwa pada permulaannya islam pesantren masih kuat dipengaruhi oleh unsur mistik Jawa dan nilai-nilai agama pra islam. Baru kira-kira permulaan abad XIX M pendidikan

¹⁴ Tamar Djaja, Pustaka Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1965, hal.107

*pesantren mampu melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh yang bersifat mistis dan animistis yang bersumber pada tradisi pra islam.*¹⁵

Keadaan seperti itu diantara sebabnya adalah : “ karena literatur keislaman karya ulama-ulama terkemuka, di Jawa ketika itu sangat langka adanya, atau bahkan tidak ada.”¹⁶ Ditambah lagi karena pada kedua abad pertama penjajahan belanda, telah dicanangkan suatu politik yang mempersulit terselenggaranya kontak antara umat islam di Jawa dengan umat islam di negeri-negeri lain, terutama Timur Tengah.¹⁷ Namun demikian diakui, bahwa dalam masa yang cukup lama, pesantren telah mampu meneruskan dan memelihara inti-inti kepercayaan islam yaitu rukun iman dan rukun islam.¹⁸ Dan tampaknya, justru melalui pelayanan praktek-praktek ketarekatan tersebut, pesantren ketika itu mampu menyerap banyak pengikut yang inheren menambah cepatnya proses islamisasi di Jawa.

Pada permulaan abad XIX M., ketika kontak langsung mulai terbuka antara umat islam di Indonesia dengan dunia islam lainnya, termasuk Timur Tengah, baik melalui jama'ah haji maupun melalui pemuda yang belajar di Makkah dan Mesir, maka sejak itulah terjadi peningkatan peran pesantren yang tidak hanya memfokuskan pada upaya pemantapan iman dengan latihan-latihan ketarekatan saja. Sehubungan dengan peran pesantren itu, Zamakhsyari Dhofir mengutip pernyataan A. H. Johns, sebagai berikut :

*“ Lembaga-lembaga pesantren itulah yang menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran islam sampai ke pelosok pelosok... untuk dapat betul-betul memahami sejarah islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran islam di wilayah ini. ”*¹⁹

¹⁵ S. Soebardi, Op.cit, hal.68

¹⁶ Slamet Effendy Yusuf (et al), Dinamika Kaum Santri, CV. Rajawali, Jakarta, 1983, hal.4

¹⁷ M, Natsir, Islam dan Kristen di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1969, hal.21

¹⁸ S. Soebardi, Loc. cit

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, LP3S, Jakarta, 1982, hal.17-18

PENUTUP

Meskipun ada pendapat yang mengutarakan bahwa Islam masuk ke Jawa / Indonesia pada abad pertama hijriyah atau abad ke 7 M, namun proses Islamisasi secara masif terjadi setelah berdirinya kerajaan Islam di Demak Jawa Tengah pada abad 15 (tahun 1475M), dan didukung oleh para da'i kharismatik yang dikenal sebagai Wali Songo. Ada dua model da'wah wali songo, pertama dilakukan Sunan Giri di Gresik yakni dengan pendekatan struktural, karena sebagai da'i dia juga sekaligus sebagai penguasa (Raja Giri) yang otomatis dapat menekan terjadinya puritanisasi atas adat istiadat / budaya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Model kedua, yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, yakni dengan pendekatan kultural, karena dia berada diluar kekuasaan, sehingga da'wahnya justru melalui simpul-simpul budaya yang ada pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, terj. Nawawi Rambe, Widjaja, Jakarta, 1979.
- Panitia Seminar, *Masuknya, Islam ke Indonesia*, Medan, 1963.
- Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan keagungan Mazhab Syafi 'I*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1972.
- Solihin Salam, *Sedjarah Islam di Djawa*, Djaja Murni, Jakarta, 1964.
- S. Soebardi, “ *Islam di Indonesia* “, Prisma No. Ekstra 1978.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Abu Zahrah, “ *Demak sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa* “, Studia Islamika, No.2, 1976.
- Widji Saksono, “ *Islam Menurut Wejangan Wali Songo* “ Ihya 'Ulumiddin No.8, 1971.
- Tamar Djaja, *Pustaka Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1965.
- Slamet Effendy Yusuf (et al), *Dinamika Kaum Santri*, CV. Rajawali, Jakarta, 1983.
- M, Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1969.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3S, Jakarta, 1982.
- Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* : Jakarta, Bulan Bintang, 1991.